

## **BAB I MANUSIA DAN AGAMA**

### **A. Alam semesta sebagai ciptaan Allah**

Segala sesuatu yang ada di alam raya ini diciptakan oleh Allah, karena itu Allah adalah Pencipta (*alkhalik*) dan segala sesuatu di alam raya ini adalah ciptaan (*almakhluk*). Alam raya yang terdiri dari milyaran planet diciptakan Allah dalam proses yang panjang dan bertahap dan dalam suatu periode yang sangat panjang. Alquran mengisyaratkan proses penciptaan alam dalam enam periode dan setiap periode terdiri dari ribuan atau jutaan tahun. Salah satu planet ciptaan Allah adalah bumi yang dihuni oleh makhluk hidup. Awal kehidupan di muka bumi dimulai dari diciptakannya air (*miyah*).

Ilmuwan fisika muslim kontemporer telah mengungkap isyarat-isyarat Alquran tentang alam raya ini dikaitkan dengan kajian-kajian empirik dan eksperimental yang mereka lakukan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai penunjuk arahnya. Di sini Alquran diperankan sebagai petunjuk penyelidikan mereka, bukan dipandang sebagai teori yang dapat dibantah dan diterima, karena Alquran bukanlah ilmu pengetahuan.

Beberapa ayat yang memberikan pencerahan dalam menemukan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan, khususnya fisika dalam kaitan penciptaan alam semesta antara lain:

وهو الذي خلق السموات والأرض في ستة أيام وكان عرشه  
على الماء ليبلوكم أيكم أحسن عملا ..... (هود:7)

*Dan dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, adapun arsy-Nya telah tegak pada air untuk menguji siapa diantara kalian yang lebih tinggi amalnya. (QS Hud,11:7)*

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan bahwa alam raya diciptakan dalam enam hari. Hari yang dimaksud di sini bukan hari dalam perhitungan biasa, tetapi diartikan sebagai periode yang mungkin terdiri dari ribuan tahun. Jadi alam raya ini diciptakan Allah tidak tiba-tiba, tetapi berjalan secara bertahap dalam waktu yang amat panjang. Alam raya yang terdiri dari berbagai planet seringkali disebut Alquran sebagai *samawat* dan *ardh* (terjemahan biasa menyebutnya langit dan bumi), proses penciptaannya disinggung dalam Alquran sebagai berikut:

أولم يرى الذين كفروا أن السموت والأرض كانتا رتقا ففتقناهما وجعلنا من الماء كل شئ حي أفلا يؤمنون  
(الأنبياء:30)

*Apakah manusia-manusia yang inkar itu tidak menyaksikan (mengetahui) bahwa langit dan bumi (jagat raya ini) adalah sesuatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakan mereka tidak beriman. (Al-Anbiya, 21:30)*

Jagat raya sebagai sesuatu yang padu mengandung pengertian bahwa dulunya alam ini satu saja, kemudian Allah memisah-misahkannya sehingga menjadi planet-planet yang banyak menghuni alam semesta. Alquran tidak menyebutkan secara rinci bagaimana Allah memisah-misahkan alam ini sehingga menjadi seperti sekarang ini yang terdiri dari jutaan atau milyaran benda langit. Tetapi secara jelas Alquran menyebutkan bahwa Allah yang melakukan itu semua. Hal ini memberikan arti bahwa seluruh alam raya berada dalam kekuasaan Allah Sang Maha Pencipta. Berbeda dengan pandangan ilmu pengetahuan (Barat) yang meniadakan unsur ketuhanan dalam proses kejadian alam. Mereka berpendapat bahwa alam raya ini berasal dari kabut tebal yang kemudian berkumpul dan berputar

hingga menimbulkan panas. Ketika panas mencapai titik tertentu terjadilah ledakan besar dan sisa-sisa ledakan inilah yang menjadi cikal bakal planet-planet di jagat raya.

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa bumi dan langit adalah sesuatu yang padu. Dalam pengertian para ahli fisika muslim diartikan bahwa sekitar 15 milyar tahun yang lalu, alam semesta ini, energi materi beserta ruang waktu, keluar dengan kekuatan yang sangat dahsyat dari satu titik singularitas dengan temperatur dan kerapatan yang sangat tinggi. Sebelum itu tak ada energi, tak ada materi, tak ada ruang dan waktu. Kalau ruang waktu (*sama*) dan energi materi (*ardh*) semula berada dalam satu titik. Dengan demikian tak ada suatu apapun yang lebih padu daripadanya, sebab di dalam suatu titik tak ada kata di sini atau di situ.

Dalam ayat-ayat lain Allah menjelaskan:

الذي خلق سبع سموت طباقا ماتي في خلق الرحمن من  
تفاوت فارجع البصر هل ترى من فطور (الملك:3)

*Allah yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah itu sesuatu kepincangan (sesuatu yang tidak seimbang); maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu menampakkan sesuatu keretakan?. Maka kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan suatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan lemah dan payah. (QS.Al-Mulk 67:3)*

ومن آياته خلق السموت والأرض واختلاف ألسنتكم وألوانكم إن  
في ذلك لآيات للعالمين (الروم:21)

*Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah terciptanya langit dan bumi, dan perbedaan bahasa dan warna kulitmu; sungguh dalam hal ini terdapat tanda-tanda bagi orang yang berilmu. (QS.Ar-rum, 30:22)*

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa alam semesta ini berjalan dengan kokoh, teratur, rapi dan harmonis dalam suatu sistem yang seimbang. Benda-benda langit yang bertebaran berjalan secara harmonis sehingga tidak terjadi benturan karena Allah telah meletakkan sistem gaya tarik menarik yang seimbang dan kokoh di antara benda-benda itu. Itu semua menjadi gambaran nyata akan kemahakuasaan Allah yang sangat menakjubkan.

Isyarat-isyarat Alquran di atas merupakan dorongan agar manusia menghayati kebesaran dan eksistensi Allah. Alquran tidak memperinci proses penciptaan alam raya ini secara detil, karena memang alquran bukanlah buku ilmu pengetahuan, tetapi isyarat-isyarat tentang penciptaan ini disinggung secara garis besar yang memberikan petunjuk awal kepada manusia untuk memahaminya. Alquran mendorong manusia untuk memahami fenomena alam melalui kajian-kajian (*tafakur*) sehingga melahirkan ilmu pengetahuan.

Prinsip utama dalam bahasan penciptaan alam raya diarahkan kepada kesadaran akan adanya Sang Maha Pencipta melalui penghayatan terhadap ciptaan-Nya. Karena alam raya dengan segala isinya bukanlah sesuatu yang ada dengan sendirinya atau suatu yang kebetulan, tetapi ia diciptakan oleh Sang Maha Pencipta. Alam raya diciptakan secara sistemik dan seimbang (*tawazun*) dengan hukum-hukumnya (*sunnatullah*). Tugas manusia-lah untuk meneliti dan menyusun agar hukum-hukum dapat diketahui dan dijelaskan secara rinci. Pengetahuan dan penjelasan tentang sunnatullah inilah yang kemudian kita kenal dengan ilmu pengetahuan.

Allah sebagai pencipta alam raya dengan segala isinya adalah satu-satunya Sang Pemilik mutlak atas segalanya. Karena itu tidak ada seorang pun yang bisa mengklaim sebagai pemilik mutlak alam raya ini selain Allah.

Allah sebagai Pemilik Mutlak alam raya menjadi dasar berpikir Islam dalam memandang dunia. Karena itu pada tahap selanjutnya Islam tidak mengenal pemilikan mutlak oleh manusia. Hak manusia atas dunia hanya berupa hak pemilikan yang bersifat sementara. Bahkan hak pemilikan tersebut bersifat amanah yang menuntut adanya kewajiban-kewajiban terhadap subyek yang memberikan amanat dan kepada apa yang diamanatinya. Berdasarkan prinsip tersebut, pada tataran hukum (*syariat*), dalam Islam terdapat hak dan kewajiban orang terhadap apa yang dimilikinya, termasuk pemilikan harta. Seseorang yang memiliki harta sebagai hasil dari usahanya memiliki kewajiban yang dibebankan oleh Sang Maha Pemilik, misalnya kewajiban zakat. Kewajiban ini merupakan konsekuensi logis dari adanya pengakuan bahwa manusia bukanlah pemilik mutlak atas hartanya. Karena itu di dalam harta yang dimiliki seseorang terdapat hak Allah yang harus dikeluarkan untuk orang lain.

Adanya hak pemilikan mutlak oleh Allah itu dapat mudah dipahami secara rasional dan faktual dalam realita kehidupan manusia. Misalnya: Si A memiliki uang dari hasil usahanya sebesar Rp 20.000,-. Apakah uang tersebut milik mutlak si A?. Jawabannya dapat ditelusuri lebih lanjut bagaimana Si A menggunakan uang tersebut. Uang tersebut oleh si A dibelikan seekor ayam, kemudian ia sembelih, dimasak, kemudian ia makan. Apakah ayam seharga itu ia makan seluruhnya?. Jawabannya tentu saja tidak. Darah, bulu, kotoran, dan tulang ayam itu dibuang oleh si A sebagai makanan binatang dan sebagainya. Yang dimakan Si A hanyalah dagingnya. Barang yang dibuangnya itu tentu saja termasuk dalam harga Rp 20.000,- tadi, dan dengan demikian ternyata bahwa sebagian dari uang itu adalah milik binatang.

Berdasarkan pemahaman itu dapat diterima pula secara rasional kewajiban muslim untuk membayar zakat.

Perumpamaan sederhana tersebut menunjukkan bahwa yang namanya pemilikan mutlak itu pada kenyataan sesungguhnya tidak pernah ada sebagaimana Islam telah menegaskannya. Dari pemahaman tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam mengajarkan bahwa alam raya ini milik mutlak Allah, manusia hanya diberi hak pemilikan yang bersifat sementara. Ungkapan tersebut menjadi dasar berpikir Islami sehingga penyusunan dan pengembangan berbagai teori ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam memiliki perbedaan dan nilai lebih dibandingkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang hanya berdasarkan pendekatan empiris saja.

### **B. Manusia makhluk Allah yang paling sempurna**

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang menghuni dunia. Sejarah penciptaan manusia dimulai dari Adam dan Hawa, yaitu manusia pertama yang telah sempurna dengan segala aspek kemanusiaannya termasuk kemampuan intelegensinya yang tinggi sebagaimana diungkapkan Alquran:

وعلم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبؤني بأسماء هؤلاء إن كنتم صادقين\* قالوا سبحانك لا علم لنا إلا ما علمتنا إنك أنت العليم الحكيم\* قال يادم أنبئهم بأسمائهم قال ألم أقل لكم أنني أعلم غيب السموات والأرض وأعلم ما تبدون وما كنتم تكتمون\* (البقرة: 31-33)

*Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama segala benda, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, seraya berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu, jika kalian memang benar!. Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, Sungguh Engkaulah Yang Maha*

*Mengetahui lagi Maha bijaksana. Allah berfirman: hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini. Setelah Adam memberitahukan nama benda-benda itu kepada mereka Allah berfirman: Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan. (QS.Albaqarah, 2:31-33)*

Pada ayat di atas tampak bahwa Allah telah menciptakan Adam sebagai manusia yang sempurna dengan segala potensi kemanusiaan yang dimilikinya termasuk kemampuan akalnya, karena itu dalam pandangan Islam, manusia bukanlah hasil proses evolusi dari makhluk lain (primata) sebagaimana diyakini oleh sebagian ilmuwan biologi. Kalaupun mungkin ada manusia sebelumnya (purba) tidak bisa digolongkan sebagai manusia, tetapi binatang yang wujudnya mungkin tidak begitu jauh bedanya dengan manusia.

Penciptaan manusia selanjutnya melalui percampuran bahan dari laki-laki dan perempuan sebagaimana digambarkan prosesnya dalam Alquran:

ولقد خلقنا الإنسان من سلالة من طين\*ثم جعلنا نطفة في قرار مكين\*ثم خلقنا النطفة علقة فخلقنا العلقة مضغة فخلقنا المضغة عظاما فكسونا العظام لحما ثم أنشأناه خلقا آخر فتبارك الله أحسن الخالقين\* (المؤمنون:12-14)

*Dan sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia*

*makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Sucilah Allah Pencipta Yang Paling Baik. (QS.Al-Mukminun, 23:12-14)*

Manusia diciptakan dari saripati tanah, yaitu proses panjang dari makanan hingga menjadi bahan-bahan sperma (air mani). Kemudian air mani bercampur dengan ovum dan berubah menjadi nutfah, yaitu tetesan cairan yang mengandung gamet pria dan wanita, kemudian tersimpan dalam rahim (*qararin makin*) atau uterus, yaitu wadah yang ideal untuk berkembangnya embrio. Dari nutfah berkembang menjadi *'alaqah*, yaitu *embrio* yang berumur 24-25 hari, kemudian berubah menjadi *mudghah* (26-27 hari). Selanjutnya masuk ke stadium *idzam* (tulang), yaitu cikal bakal tulang rangka yang berbentuk. Dalam stadium *mudhghah* (25-40 hari) berubah menjadi tulang rawan, setelah itu embrio berada dalam stadium tulang (*idzam*). Dalam stadium ini berbagai organ benda dalam posisi baru yang berhubungan dengan pertumbuhan tulang rangka. Setelah itu embrio masuk ke dalam stadium dibungkus tulang (*fakasauna al idzama lahman*), artinya setelah tulang dibentuk lalu diikuti oleh pembentukan daging yang meliputi tulang-tulang tersebut. Pada minggu ke delapan embrio menjadi *fetus* membentuk otot-otot. Dalam minggu ke dua belas terjadi assifikasi pada pusat-pusat pertulangan. Anggota badan berdifferensiasi dan terbentuk kuku pada jari kaki dan tangan. Di samping pertumbuhan macam-macam struktur organ, masing-masing organ juga mengalami pertumbuhan bersama-sama dengan pertumbuhan badan. Proses yang paling akhir adalah Allah meniupkan ruh kepada bayi.

Di samping aspek fisik yang perkembangannya diungkapkan pada ayat-ayat di atas, manusia juga memiliki aspek-aspek ruhaniyah berupa dua macam daya, yaitu daya pikir berupa akal yang berpusat di

kepala dan daya rasa yang berpusat di dada. Daya-daya inilah yang merupakan pembeda utama manusia dengan binatang.

Akal hanya diberikan kepada manusia, karena itu manusia seringkali disebut sebagai *animal racional* (makhluk yang mampu berpikir). Kemampuan berpikir ini lahir dari potensi yang dimilikinya, yaitu akal. Akal adalah daya yang memberikan kemampuan bagi manusia untuk berpikir. Para ilmuwan menyatakan bahwa bangunan ilmu pengetahuan manusia merupakan produk dari aktivitas akal. Keberadaan akal sebagai potensi terpenting yang dimiliki manusia telah banyak dipikirkan oleh para ahli dalam berbagai disiplin ilmu.

Para ahli ilmu-ilmu fisik menghubungkan akal dengan menunjuk kepada fungsi otak. Manusia memiliki otak yang lebih besar dibandingkan dengan binatang. Otak manusia dibagi atas otak besar (*cortex cerebri* atau *neocortex*), ganglia basalis, limbic system, otak tengah (*midbrain*), batang otak (*brain stem*) dan otak kecil (*cerebellum*). *Cortex cerebri* atau *neocortex* disebut juga *the thinking cap* Bagian ini dikenal sebagai otak berpikir atau otak belajar (*the learning brain*). *Neocortex* pada manusia memberikan kemampuan untuk berpikir, mempersepsi, berbicara, berbahasa, berperilaku yang beradab dan berbudaya, belajar atau mempelajari yang baru, imajinasi kreatif, memproses informasi, merasakan, bergerak, dan fungsi-fungsi luhur lainnya. *Neocortex* inilah yang kemudian dinamakan otak rasional (*the rational brain*). Dari berbagai bagian tubuh manusia otak merupakan bagian yang paling kompleks dan masih ditutupi misteri.

Di bagian otak terdapat daerah yang diduga kuat terkait dengan upaya manusia untuk selalu mencari Tuhannya. Bagian otak tersebut terletak di bagian depan (*front lobe*) dari *neocortex* yang dinamakan *god spot*

(titik Tuhan) yang sampai sekarang keberadaannya masih merupakan misteri yang belum terkuak secara pasti. Apakah akal itu berada di organ otak ?. Secara pasti belum ada jawabannya. Studi tentang otak masih berlangsung terus di kalangan ilmuwan, khususnya di dunia kedokteran. Tetapi yang lebih mendekati kepastian di kalangan para ahli adalah bahwa akal merupakan salah satu potensi yang dimiliki manusia.

Berkaitan dengan akal, pada umumnya para ahli menunjuk akal sebagai esensi manusia. Filosof Yunani, antara lain Aristoteles menyatakan bahwa esensi manusia terletak pada akalnya (*the animal that reasons*) yang menjadikannya sebagai makhluk yang berpikir.

Para pemikir menunjuk akal sebagai ciri utama yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling berderajat. Kaum materialis dengan jelas menunjuk akal (*ratio*) sebagai bagian yang paling utama. Kelompok ini dikenal dengan para *rasionalis*. Pengembangan pemikiran yang bersumber pada akal dan materi mendorong kemajuan manusia dalam bidang material. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan pemenuhan kebutuhan material manusia telah mencapai tingkat yang paling tinggi.

Dalam Alquran kata akal (*al'aql*) diungkapkan dalam kata kerja, yaitu *'aqaluh* 1 ayat, *ta'qilun* 24 ayat, *na'qilun* 1 ayat, *ya'qiluha* 1 ayat dan *ya'qilun* 22 ayat. Semua diungkapkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) yang mengandung arti paham dan mengerti.

Usaha mencari makna akal dalam Alquran dilakukan oleh Izutsu (1964:65). Ia mengungkap makna akal dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligenence*) yang dalam psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Orang berakal menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan

masalah, setiap kali ia dihadapkan dengan problema dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi.

Dalam filsafat Islam kata akal mengandung arti yang sama dengan *nous* dalam bahasa Yunani. Dalam falsafat Yunani *nous* mengandung arti daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Dengan demikian pemahaman dan pemikiran tidak lagi melalui *alqalb* di dada tetapi melalui *al-aql* di kepala. Karena itu pengertian akal dalam pembahasan para filosof muslim yang banyak dipengaruhi filsafat Yunani, akal merupakan salah satu daya dari jiwa (*al nafs atau al ruh*) yang terdapat dalam diri manusia.

Para filosof muslim antara lain Alkindi menjelaskan bahwa pengetahuan sebagai produk akal atau proses mengetahui identik dengan teraktualkannya daya rasional ruh yang potensial sehingga menjadi universal. Sementara Alrazi mengatakan bahwa akal adalah ukuran, pengendali dan pengatur sehingga manusia harus mengikuti gerak akal. Gerakan akal inilah yang membuat ruh menjadi sadar atas kebenaran melalui jalan filsafat. Lebih jauh Alfarabi melihat logika berhubungan dengan pemikiran manusia secara universal mengenai sintesa, analisa, penafsiran. Akal bagi Alfarabi terdiri dari dua hal, yaitu praktis dan teoretis. Akal praktis menghasilkan penyimpulan tindakan, sementara akal teoretis terdiri dari material-fisik (*potensial*), kebiasaan (*habitual*) atau akal aksi, perolehan. Akal teoretis pertama menangkap sesuatu melalui abstraksi, sementara akal teoretis kedua memperoleh pengetahuan sebagai daya dan terakhir mengungkap abstraksi dari hal-hal yang non-bendawi. Senada dengan Alfarabi, Ibnu Sina mengemukakan bahwa akal terdiri dari akal non-material dan akal aktif. Pengetahuan manusia adalah abstraksi universal dari

bentuk yang berkaitan dengan persepsi sebagai penerimaan akal atas akal transenden yang supra indrawi. Universalitas dari akal aktif hanya ada dalam pikiran yang bertugas menimbang dan merefleksikan pengalaman indrawi melalui intuisi langsung, Nafas keagamaan akan terselip masuk dalam kegiatan pemikiran rasional murni.

Sementara itu, Almaraghi, seorang mufassir besar, ketika menafsirkan salah satu makna *hidayah* dalam surat al-Fatihah adalah akal (*hidayat al aql*). Perdebatan tentang akal di kalangan filosof muslim sebagaimana sebagian diungkapkan di atas merupakan perdebatan yang menarik sepanjang sejarah pemikiran Islam. Perdebatan terjadi terutama mengenai fungsi dan peranan akal. Pengertian akal menurut mereka ternyata menunjuk kepada sejumlah pengertian yang berbeda-beda, tetapi apabila ditelusuri secara cermat paling tidak mereka menunjuk akal sebagai daya atau kemampuan rasional, logik, atau daya intelek atau daya kritis. Sebagian mereka memasukkan pengertian intuisi, ilham, dan penghayatan.

Pemahaman tentang akal dan implikasinya terhadap pencarian hakekat manusia juga dilakukan oleh kaum teolog. Kaum teolog mengatakan bahwa akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan. Abu al Huzail menyatakan akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan dan juga daya yang membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dan benda lain dan antara benda-benda satu dari yang lain. Akal mempunyai daya untuk mengabstrakkan benda-benda yang ditangkap pancaindra. Implementasi akal dalam wilayah teologi melahirkan perdebatan yang panjang mengenai peranannya dihadapkan dengan wahyu. Pengikut *Mu'tazilah* pada umumnya menekankan akan peranan

akal di bandingkan wahyu, sebaliknya *Asy'ariyah* yang lebih menekankan aspek wahyu.

Dengan demikian hakekat akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, tetapi daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia; daya yang memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya.

Sementara daya rasa atau qalbu merupakan potensi manusia yang menjadikan manusia memiliki kemampuan menangkap kebenaran hakiki, penghayatan terhadap kekuasaan Tuhan, merasakan keindahan dan sebagainya yang bersifat perasaan. Dengan qalbu, manusia dapat menjelma menjadi makhluk yang memiliki rasa etis dan estetis. Di samping itu, manusia memiliki juga nafsu, yaitu dorongan kehendak bebas yang menjadikannya memiliki keinginan dan harapan. Dengan nafsu manusia dapat bergerak dinamis mengejar harapan dan keinginannya, memiliki emosi dan ambisi.

Alquran menyebut manusia dalam beberapa istilah sesuai dengan konteksnya, baik fisik, psikis, peranan dan sebagainya. Dalam konteks fisik Alquran menyebut manusia dengan istilah *basyar*, yaitu manusia dengan kemanusiaannya sebagai makhluk hidup yang memerlukan pemenuhan kebutuhan fisiknya seperti makan, minum, berketurunan dan sebagainya. Sedangkan manusia dalam kaitan dengan aspek ruhaniahnya disebut Alquran dengan istilah *insan*, yaitu makhluk yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan dengan segala potensi ruhaniahnya, seperti kemampuannya untuk berpikir (akal), merasa (qalbu) dan berkeinginan (nafsu).

Manusia sebagai makhluk sosial diungkapkan Alquran dalam istilah *an-nas*, yaitu makhluk yang membutuhkan hubungan-hubungan dan interaksi sosial dengan sesamanya.

Anugrah *akal*, *qalb*, dan *nafsu* yang diberikan kepada manusia memberikan kemungkinan kepadanya untuk mencapai derajat yang tinggi melampaui ketinggian derajat malaikat atau sebaliknya dapat menjatuhkannya ke tingkat yang paling rendah melampaui derajat binatang. Kedua tempat tersebut dapat dihuni manusia tergantung kepada usahanya dalam menggunakan dan mengelola potensinya itu.

Dengan akal, manusia berpikir sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dan kebudayaannya. Akal yang digunakan untuk berpikir (*fikr*) dapat menuntun manusia ke arah pemahaman yang mendalam terhadap alam sehingga tercipta ilmu pengetahuan dan teknologi. Aktifitas akal manusia yang difungsikan untuk memikirkan alam semesta melalui proses tafakur mewujudkannya menjadi makhluk yang bebas dan kreatif sehingga dapat memberi manfaat dan rahmat di muka bumi. Menggunakan akal seperti itu mengandung arti bahwa manusia telah melaksanakan tugasnya sebagai *khalifatullah fi al ardh*.

Sementara *qalb* memberikan cita rasa kemanusiaan sehingga manusia memiliki rasa indah, haru, cinta dan sebagainya. Sementara nafsu mendorong manusia untuk bergerak bebas dan dinamis. *Qalbu* yang digunakan untuk menghayati dan memahami ayat-ayat Alquran melalui proses *dzikr* dapat mewujudkan keyakinan (iman) yang mendalam. *Qalbu* yang difungsikan semacam itu berarti manusia telah melaksanakan tugasnya sebagai *abdullah*.

Nafsu merupakan dorongan kehendak bebas yang memberikan energi kepada manusia dalam bentuk keinginan sehingga manusia terdorong untuk bergerak maju. Tugas manusia yang utama adalah mengelola ketiga potensi tersebut berdasarkan rambu-rambu dan aturan Ilahiyah sehingga ia dapat melaksanakan

tugasnya sebagai wakil Allah di muka bumi sekaligus sebagai 'abdullah yang tunduk dan patuh kepada Allah.

### **C. Kebutuhan manusia akan pedoman hidup**

Berbekal potensi yang dimilikinya itu, manusia dapat hidup dan mengembangkan kebudayaannya, tetapi kemampuan potensial itu tidak memberikan segalanya bagi manusia. Akal dan qalbu memiliki keterbatasan-keterbatasan sehingga dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifat ruhaniah, manusia tidak bisa hanya mengandalkan keduanya. Dalam kehidupan manusia banyak hal yang tidak bisa dijawab oleh manusia dengan segala potensi kemanusiaan yang dimilikinya itu. Dengan akal saja, manusia tidak bisa menjawab tentang siapa yang menciptakan alam, dari mana ia berasal, kemana ia akan pergi setelah kematian. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak bisa dijawab melalui akal dan qalbunya.

Akal dapat menyampaikan manusia kepada pengetahuan akan adanya Tuhan, tetapi ia tidak bisa menjawab pertanyaan siapa Tuhan itu. Untuk mendapatkan jawaban yang benar tentang Tuhan haruslah Tuhan sendiri yang menjawabnya. Untuk bertanya langsung kepada Tuhan tidak mungkin dilakukan manusia, satu-satunya jalan adalah bertanya kepada orang yang dipercaya oleh Tuhan untuk menerangkan tentang Tuhan. Di sinilah urgensinya seorang Rasulullah bagi manusia sehingga manusia dapat mengetahui tentang Tuhan dari Tuhan sendiri melalui dia; orang yang dipercayai-Nya. Bukti-bukti kerasulan Muhammad bukan hanya tercatat dalam sejarah hidupnya, melainkan juga tercatat dalam Alquran; firman Tuhan. Di dalam Alquran terdapat penunjukkan Muhammad sebagai Rasulullah yang dapat

dipandang sebagai bukti otentik penunjukkannya oleh Allah. Sabda-Nya:

ما كان محمداً أباً أحد من رجالكم ولكن رسول الله وخاتم النبيين وكان الله بكل شيء عليماً. (الأحزاب:40)

*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS.Al-Ahzab, 33:40)*

Usaha pencarian Tuhan oleh manusia sendiri yang hanya mengandalkan potensi akal dan qalburnya, telah membuktikan lahirnya keanekaragaman konsep Tuhan yang menyebabkan manusia menyembah Tuhan yang dipersepsinya sendiri. Jika demikian, berarti Tuhan itu adalah karya berpikir manusia, setiap hasil berpikir derajatnya lebih rendah dari yang memikirkannya dan Pencipta lebih tinggi dan mulia dibandingkan dengan ciptaan. Karena itu, mustahil Tuhan lebih rendah dari manusia. Dalam konsep Islam, Tuhan itu bukanlah hasil pemikiran manusia, tetapi Tuhan memberitahukan diri-Nya kepada manusia melalui orang yang ditunjuk-Nya sendiri, yaitu Rasul. Dengan demikian ketuhanan dalam Islam adalah Tuhan menurut Tuhan sendiri.

Di samping informasi tentang Tuhan, maka wahyu Tuhan memuat pula petunjuk dan pedoman hidup yang dibutuhkan manusia, menjawab dan memberi bimbingan ke arah mana manusia harus berangkat dan bagaimana memberi makna hidup yang bersifat sementara ini. Walhasil, wahyu digunakan manusia untuk menjadi pedoman dan pembimbing jalan kehidupan manusia yang diinginkan Tuhan agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Wahyu Allah mengarahkan tugas yang harus dilakukan manusia sepanjang hidupnya agar tujuannya untuk hidup bahagia dunia akhirat bisa dicapai. Tugas

pokok manusia di alam raya yang ditunjukkan wahyu adalah tugas sebagai *khalifah* dan *'abdullah*. Khalifah adalah tugas untuk menjaga, memelihara, memakmurkan dan menjadi wakil Allah di muka bumi. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna, karena itu ia ditunjuk untuk mewakili-Nya di muka bumi. Tugas yang diberikan Allah itu diserahkan sepenuhnya kepada manusia. Apakah ia akan melaksanakan tugas itu atau mengingkarinya

Ia adalah makhluk yang memiliki kebebasan di antara makhluk lainnya. Hanya Allah-lah Satu-satu Dzat yang membatasi kebebasannya. *Abdullah* artinya hamba Allah, yaitu tugas perhambaan yang membatasi kebebasan manusia. Manusia adalah hamba (budak) Allah, karena itu ia hanya tunduk dan taat kepada Allah. Ketaatan itu diimplementasikan kepada ketundukkan kepada kebenaran dan keadilan yang berdasarkan aturan yang sejalan dengan hukum Allah.

Dua tugas manusia tersebut di atas pada hakekatnya merupakan satu kesatuan tugas hidup yang utuh dan terpadu seperti dua sisi mata uang yang saling memberikan makna. Kekhalifahan manusia di muka bumi merupakan wujud nyata ketundukan dan kepatuhan kepada Allah atau sebaliknya bukti ketundukan dan kepatuhan kepada Allah menjelmakan tugas kekhalifahan.

Ciri dan identitas muslim ditampilkan sebagai implikasi dari kesatuan tugas hidup manusia sebagai *Abdullah* dan *khalifah*. Ciri ke-*abdullah*-an dan ke-*khalifah*-an manusia muslim adalah orang yang memiliki sikap sebagai berikut:

### **1. Merdeka**

Seorang tidak akan tunduk kepada manusia atau makhluk apapun di dunia. Ia hanya tunduk dan patuh kepada Allah atau kepada aturan-aturan yang sesuai

dengan ketentuan Allah. Karena itu, ia tidak akan memperhambakan dirinya kepada orang lain, harta, jabatan atau apapun yang ada di dunia. Ia akan menjadi subyek yang menentukan jalannya kehidupan; bukan obyek yang hanya terbawa arus. Ia akan menjadi pemimpin yang mampu memberikan makna dalam kehidupan dunia. Karena itu seorang hamba Allah akan hidup merdeka di tengah-tengah kehidupan dan tidak ada kekuatan apapun yang mampu menjajahnya. Karena itu, penjajahan dan perbudakan, baik idiologi, politik, maupun ekonomi tidak sesuai dengan jati diri keabdullahan dan harus dihilangkan.

## **2. Aktif dan Dinamis**

Seorang hamba Allah hanya tunduk dan patuh kepada Allah, karena itu semua hidupnya diserahkan kepada Allah. Esensi ketundukkan kepada Allah adalah mengisi segenap hidupnya dengan aktifitas ibadah kepada-Nya. Baik ibadah langsung kepada Allah, melalui hubungan antar manusia, maupun hubungan dengan alam lingkungannya. Karena itu, seorang hamba Allah akan selalu bergerak dari suatu aktifitas kepada aktifitas lainnya yang sama dengan melaksanakan ibadah kepada Allah. Sehingga setiap detik waktu yang dimiliki seorang Abdullah memiliki makna ganda, yaitu makna material dan sekaligus spiritual. Dengan demikian seorang muslim tidak pernah membiarkan dirinya dalam keadaan diam, ia akan selalu bergerak dinamis.

## **3. Kreatif dan Inovatif**

Hakekat perhambaan terletak pada aktifitas atau kerja karena itu nilai kemanusiaan terletak pada amaliahnya dan itu pula yang akan diperhitungkan Allah di kemudian hari. Karena itu seorang muslim akan selalu mencari dan menciptakan alternatif-alternatif baru untuk

meningkatkan peranannya yang lebih baik dan bermakna bagi diri dan lingkungannya, karena dalam pelaksanaan peran tersebut terletak nilai amal saleh. Dengan demikian, setiap hamba Allah akan selalu berkreasi dan berinovasi dalam setiap aktifitas hidupnya

#### **4. Optimis**

Seorang hamba Allah meyakini akan kasih sayang Allah yang dilimpahkan kepada manusia, karena itu tidak ada yang diberikan kepadanya melainkan untuk kebaikan semata-mata. Ia meyakini akan janji Allah yang akan diberikan kepada orang-orang tunduk dan patuh kepadanya di akhirat kelak. Keimanan kepada hari akhirat bagi seorang hamba adalah harapan yang pasti untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Harapan akhirat ini berarti karena itu, seorang muslim akan selalu melihat ke masa depan dengan optimis dan penuh harapan.

Dengan demikian, pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia telah dianugrahi potensi yang sempurna untuk hidup di dunia, yaitu akal, nafsu, dan qalbu. Akal diarahkan kepada alam melalui proses tafakur sehingga manusia dapat menguasai ilmu dan teknologi sebagai pelaksanaan tugas kekhalifahannya. Sementara qalbu yang diarahkan kepada penghayatan firman-firman Allah melalui proses dzikir melahirkan keimanan sebagai bnetuk pelaksanaan tugas ke-abdullah-annya.

Penggunaan potensi akal secara terpisah dari qalbu akan melahirkan materialisme yang kering dan hampa. Sementara penggunaan qalbu terpisah dari akal melahirkan mistisisme yang statis dan beku. Karena itu, seluruh potensi yang dimiliki manusia seyogyanya digunakan secara terpadu. Keterpaduan dalam penggunaan potensi dan tugas tersebut akan mewujudkan sosok manusia yang utuh dan sempurna.

(lihat gambar 1).

**Uji Pemahaman :**

**A. Soal**

1. Jelaskan perbedaan antara pandangan ilmuwan barat dengan Islam tentang hakikat terjadinya alam semesta !
2. Alqur'an menyebut manusia dengan beberapa istilah, yang diantaranya *basyar*, *insan* dan *an-nas* , jelaskan ke tiga istilah tersebut !
3. Jelaskan pandangan para pilsof Islam tentang hakikat akal sebagai salah satu potensi yang diberikan Allah kepada manusia !
4. Tugas pokok manusia di alam raya yang ditunjukkan wahyu adalah tugas sebagai *khalifah* dan *'abdullah*, Jelaskan !
5. Menurut pendapat Anda, apa urgensi dari adanya Rosul dan Al qur'an bagi manusia ?
6. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, kita mengenal yang disebut dengan istilah bayi tabung, kloning dan sejenisnya, setujukah Anda dengan hal tersebut ? kemukakan alasannya !

**B. Jawaban**

- 1).....  
.....  
.....  
.....  
.....

.....

.....

2).....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

3).....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

4).....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

5).....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
6).....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....